

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1. Wara'

2.1.1. Pengertian Wara'

Secara harfiah wara' diartikan saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa (Yunus, 1990:497). Ibrahim bin Adham mengartikan wara' sebagai perilaku hati-hati, meninggalkan dan memelihara dari hal-hal yang makruh atau meninggalkan semua hal yang diragukan kedudukan hukumnya antara halal dan haram (Nawawi: 39). Sedangkan Az Zarnuji mengatakan bahwa wara' adalah menjaga dari yang diharamkan (Zarnuji : 39)

Al Harraz mengatakan seseorang dikatakan wara' apabila dia bebas dari berbuat kezaliman terhadap makhluk sekalipun seberat atom, sehingga tidak terdapat pada salah seorangpun di antara manusia yang memiliki pengaduan dan tuntutan atas dirinya. Sedang al Muhasibi mendefinisikan wara' sebagai perbuatan menghitung segala apa yang dibenci oleh Allah baik emosi, perbuatan hati atau jasmani. Muhasabah menurutnya adalah kepastian di dalam hati dan meninggalkan perbuatan yang menyimpang sehingga dia mengerti dengan jelas apa yang harus ditinggalkan dan apa yang harus dikerjakan. (Najar, 2001: 236)

Dari beberapa pengertian tentang wara' di atas, penulis menyimpulkan bahwa wara' adalah perilaku seseorang yang selalu disandarkan pada aturan agama yang berintikan pada proses usaha untuk menjauhi hal-hal yang bisa menghalangi seseorang dalam mencapai derajat yang tinggi di sisi-Nya, yakni:

1. Menolak diri dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT
2. Menghindarkan diri dari hal-hal yang berstatus hukum syubhat
3. Menjaga diri dari hal-hal mubah yang tidak bermanfaat

2.1.2. Urgensi Wara'

Wara' dalam dunia tasawuf mempunyai kedudukan yang sangat penting. Terkait hal ini Az Zarnuji mengatakan:

“Barang siapa yang terjatuh pada perbuatan tidak wara' maka Allah akan mencobanya dengan salah satu dari tiga hal: Allah akan mencabut nyawanya pada usia muda, Allah menempatkan dia di tempat orang-orang bodoh dan Allah akan menjatuhkan dia pada kenyataan berkidmat kepada penguasa”.

(Zarnuji : 39)

Rasulullah SAW juga mengatakan dalam sebuah:

“Tunaikanlah apa yang aku wajibkan padamu, maka kamu akan menjadi hamba-Ku yang paling rajin ibadah dan cegahlah apa yang aku cegah, maka kamu akan menjadi orang yang paling wira'i”. (HR Muslim)

Dari kedua dasar tersebut di atas bisa diambil kesimpulan bahwa sikap wara' sangat penting, mengingat Allah akan memberikan kedudukan yang sangat tinggi bagi orang yang bisa bersikap wara'. Sebaliknya Allah akan sangat murka dan benci serta menempatkan orang yang tidak mempunyai sikap wara' pada kedudukan yang sangat hina.

Wara' secara teoritis sangatlah sederhana yaitu pola hidup meninggalkan segala apa yang diharamkan oleh Allah SWT. Adapun tentang hukum halal dan haram sebenarnya semua orang muslim bisa dikatakan sangat memahaminya karena pada dasarnya kehalalan itu bersandar pada kebaikan dan keharaman didasarkan pada hal-hal yang membahayakan bagi manusia yang secara logis bisa dicerna oleh semua orang.

Hal ini diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW yang mengatakan:

أَلْحَالِ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنَ وَبَيْنَ ذَلِكَ أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَدْرِي كَثِيرٌ مِنَ
النَّاسِ أَمِنَ الْحَالِ هِيَ أَمِنَ الْحَرَامِ فَمَنْ تَرَكَهَا إِسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ
فَقَدْ سَلِمَ وَمَنْ وَاقَعَ شَيْئًا مِنْهَا يَوْشِكُ أَنْ يَُوَاقَعَ الْحَرَامَ كَمَا أَنَّهُ مِنْ
يُرْعِي ح

ول الحمى يوشك أن يواقعه ألا وإن لكل ملك حمى ألا وإن حمى الله
محارمه . رواه الترمذي. 1205

“*Sesungguhnya yang halal itu sudah jelas dan sesungguhnya yang haram juga jelas, dan diantara keduanya adalah perkara subhat yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Barang siapa takut pada barang yang subhat maka terbebaslah agama dan harga dirinya. Barang siapa yang jatuh kepada yang subhat maka sesungguhnya jatuh pada haram*” (HR Turmudzi, hadis no 1205)

Dari hadis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang mukmin ketika menginginkan bisa mencapai derajat kedekatan dengan Tuhannya, maka ia harus berusaha untuk menjaga dirinya dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Bahkan bukan hanya keharamannya saja yang harus ditinggalkan, melainkan sesuatu yang status hukumnya tidak jelaspun seyogyanya ditinggalkan olehnya

Sikap wara’ adalah perilaku selektif dalam bertindak. Perbuatan ini mencakup baik pada wilayah perbuatan hati ataupun perbuatan fisik. Hati sebagai pusat penggerak perilaku manusia secara keseluruhan harus seselektif mungkin dalam mengambil keputusan agar selalu berada dalam jalur yang dibenarkan oleh agama.

2.1.3. Dimensi-Dimensi Wara’

Sebagaimana dijelaskan di bagian pengertian, bahwa wara’ adalah menjaga diri dari hal-hal yang membuat seseorang jauh dari Allah. Dari pengertian tersebut bisa digarisbawahi bahwa dimensi-dimensi yang harus dihindari orang yang wara’ minimal ada tiga hal yaitu: menjauhi sesuatu yang haram, menjauhi hal-hal yang berstatus hukum syubhat dan menjauhi hal-hal yang mubah tetapi mempunyai potensi menjauhkan diri dari Allah.

Adapun alamat atau ciri-ciri orang sudah mencapai tingkatan wara’ menurut As Samarqandi adalah orang itu sudah bisa menginternalisasikan dalam pribadinya sepuluh kriteria sebagai berikut:

1. menjaga lisan

2. menjauhkan diri dari berperasangka buruk
3. menjauhkan diri dari mengolok-olok
4. memejamkan mata dari yang diharamkan
5. bertutur yang jujur
6. mengetahui dan menyadari bahwa semua nikmat adalah anugrah dari Allah sehingga tidak muncul ujub atau membanggakan diri
7. tidak mencari kemasyhuran dan ketenaran untuk diri sendiri
8. menafkahkan hartanya pada jalan yang benar
9. menjaga sholat lima waktu
10. istiqamah menjaga sunah wal jamaah (Samarqandi: 171)

Al Muhasibi mengemukakan Wara' akan sempurna jika seseorang bisa memenuhi 4 syarat yang harus dipenuhi. Dua hal pertama wajib ditinggalkan sedang yang ketiga hendaknya ditinggalkan karena khawatir perkara itu dibenci Allah dan yang keempat hendaknya ditinggalkan karena hati-hati dan menjaga kemungkinan olehnya.

1. meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah dalam hal yang berkaitan dengan hati seperti kesesatan akidah, bid'ah, ucapan yang tidak mengandung kebenaran dll,
2. meninggalkan apa yang diharamkan Allah kepada hati maupun jasmani manusia.
3. meninggalkan sesuatu yang masih syubhat, khawatir akan jatuh kepada keharaman
4. meninggalkan kelebihan sekalipun halal seperti kelebihan ucapan karena takut akan membawa kepada kemaksiatan (Najar, 2001:236)

Diantara perilaku wara' adalah menjaga dari terlalu kenyang, kebanyakan tidur, berbicara sesuatu yang tidak bermanfaat, menjauhi dan menjaga jarak dengan *ahli fasad* dan ahli maksiat karena tidak diragukan akan pengaruhnya yang besar (Zarnuji, tt: 39). Dalam sebuah hadis, Nabi menjelaskan bagaimana pergaulan dengan

teman sangat bisa mempengaruhi seluruh perilaku, karakter dan perbuatan seseorang. Beliau memberikan perumpamaan:

إِنَّمَا مِثْلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السِّيِّئِ كَحَامِلِ الْمَسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْسِ فَحَامِلُ الْمَسْكِ إِمَّا أَنْ يَخْدِيكَ وَإِمَّا أَنْ نَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخِ الْكَيْسِ إِمَّا أَنْ يَحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ فِيهِ رِيحًا خَبِيثَةً.

“Persamaan teman yang baik dan yang buruk adalah seperti pedagang minyak kasturi dan peniup api tukang besi. Si pedagang minyak kasturi mungkin akan memberikannya kepadamu, atau engkau membelinya atau setidaknya engkau dapat memperoleh bau yang harum dari wanginya, tapi si peniup api tukang besi mungkin akan membuat pakaianmu terbakar, atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap dari padanya.” (HR Bukhari jilid I no 364)

Dalam bentuk metaforik, Nabi Muhammad mengingatkan manusia bagaimana persahabatan sangat mempengaruhi karakter seseorang. Ketika seseorang bergaul dengan orang baik maka potensi akan untuk menjadi orang baik lebih besar dan jika bergaul dengan orang yang kurang baik maka kemungkinan ikut menjadi kurang baik juga besar.

Wara' adalah perilaku selektif dalam segala hal. Seseorang dinamakan wira'i manakala orang itu mampu menjaga seluruh anggota tubuhnya dari hal-hal yang diharamkan, menjaga anggota tubuhnya dari hal yang tidak diperbolehkan. Al Ghazali mengatakan diantara anggota tubuh pokok yang harus mendapatkan perhatian secara khusus agar terhindar dari keharaman dan kesubhatan adalah mata, lisan, perut dan hati (Dahlan, Jilid II: 25)

a. Mata

Sebenarnya pusat kendali manusia baik dalam urusan agama maupun dunia itu terletak di hati. Adapun indra penangkap stimulus yang paling banyak memberikan masukan kepada hati adalah mata. Oleh karenanya mata mempunyai andil yang sangat besar terhadap segala keputusan yang akan diambil oleh seseorang setelah rangsang masuk pertimbangan hatinya.

Sehubungan dengan ini Ali bin Abi Thalib mengatakan:

”Barang siapa yang tidak bisa memiliki (menguasai) matanya atau cara pandangnya maka tidak ada bagian (nilai) di hatinya”.

Artinya barang siapa yang tidak bisa menahan matanya dari sesuatu yang diharamkan atau tidak memberi faidah dunia akhirat maka hatinya tidak berharga. (Dahlan, Jilid II: 25)

Al Ghazali menjelaskan mata harus dijaga dari empat hal sebagai berikut:

1. melihat orang wanita yang bukan muhrimnya
2. melihat wajah yang cakap dengan syahwat karena bisa menimbulkan fitnah sebagaimana yang berlaku pada umat nabi Lut AS
3. melihat orang muslim dengan pandangan hina dan meremehkan
4. melihat aib orang lain

b. Lisan

Selain mata, anggota tubuh yang perlu dijaga dari keharaman dan kesubhatan adalah lisan. Lisan sebagai alat komunikasi dengan manusia lainnya memiliki peran yang sangat besar dalam kaitannya bergaul dengan sesama. Oleh karenanya dalam mengeluarkan statemen, seseorang harus sangat hati-hati dan harus berusaha selektif agar terhindar dari kata-kata yang bisa menyakiti perasaan orang lain dan mengganggu keharmonisan hubungan mereka. Lisan harus selalu dijaga agar jangan sampai mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan, mengolok-olok, mencaci maki, menghasud, mengumpat, membicarakan sesuatu yang tidak bermanfaat baik bagi agama maupun dunia dan sebagainya.

Ibnu Mas’ud mengatakan:

“Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain dia, tidak ada sesuatu yang lebih pantas untuk dijaga melebihi lisan, karena lisan adalah penyebab utama kerusakan di dunia dan akhirat “ (Dahlan jilid II: 26)

Dalam bahasa yang berbeda, ada pepatah arab yang mengatakan *“Salamatul Insan fi Khifdillisan”* yang penerjemahannya menjadi *mulutmu adalah harimaumu*.

Assamarqandi menjelaskan bahwa para sufi sangat hati-hati dengan anggota tubuh yang satu ini, dan selalu mengadakan (muhasabah bi nafsi) intropeksi diri di dunia. Setiap muslim hendaknya mau berintropeksi diri apakah amalnya sudah baik atau belum sebelum menghadapi penghitungan amal di akhirat kelak, karena hisab di dunia lebih ringan dari hisab akhirat dan menjaga lisan di dunia juga lebih ringan daripada menanggung penyesalan yang akan timbul di akhirat kelak (Samarqandi: 77)

Al Ghazali mengatakan lisan harus dijaga dari hal-hal berikut:

- dusta baik dalam serius atau canda
- melanggar janji karena termasuk salah satu tanda orang munafik
- ghibah atau membicarakan kejelekan orang lain
- berdebat dengan tujuan mempermalukan atau menjatuhkan lawan bicara
- mencela dan meremehkan orang lain (Ghazali,:70)

c. Perut

Dalam pandangan Islam makanan yang dikonsumsi oleh manusia dianggap sangat penting dan mendapatkan perhatian yang serius. Makanan yang masuk ke perut manusia dan menjadi darah daging, diyakini sangat mempengaruhi kehidupannya baik secara fisik maupun mental. Oleh karenanya Allah berfirman dalam QS Abasa (80) ayat 24:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ .

“Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya”

Dalam memperhatikan makanan, minimal ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh seorang muslim yaitu makanan harus bergizi dan berasal dari makanan yang halal serta baik. Kadar gizi yang terkandung dalam makanan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jasmani, rokhani serta menentukan produktifitas kerja seseorang. Seandainya terjadi kekurangan makanan yang bergizi, maka pertumbuhan dan perkembangan manusia akan terhambat, terutama perkembangan otaknya. Apabila otak tidak berkembang dengan normal, maka

fungsinipun akan kurang normal dan menjadi kurang cerdas. Selain makanan bergizi, satu hal lagi yang menjadi prioritas yaitu masalah kehalalan dan kebaikan makanan tersebut. (Sobari, 2003: 93)

Ada kaitan yang sangat erat antara kehalalan dan kebaikan makanan. Ketika Allah menurunkan hukum halal pada sesuatu, bisa diyakini bahwa sesuatu itu baik dan tidak berbahaya, sebaliknya apa yang oleh Allah dinyatakan sebagai barang haram, bisa dipastikan bahwa sesuatu itu mengandung bahaya. Allah berfirman dalam QS Al Baqoroh: 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ .

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Bahaya yang disebabkan makanan yang diharamkan seperti arak, daging babi, bangkai dan semisalnya telah dibuktikan dengan jelas melalui penelitian ilmiah masa kini (Nurdin, 2000: 198).

Makanan yang membahayakan manusia jelas dilarang pengkonsumsianannya oleh agama, karena pada dasarnya agama selalu menganjurkan sesuatu yang mengandung kebaikan. Makanan yang berbahaya seperti minuman keras, narkotika semuanya dilarang oleh agama karena merusak badan dan perbuatan merusak badan adalah larangan agama sebagaimana difirmankan dalam QS al Baqarah: 195

“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.”

Barang yang tidak halal atau haram dibagi menjadi dua macam yaitu *Pertama* barang yang haram dari zatnya seperti minuman keras, narkotika, bangkai, anjing, babi dan lainnya, *Kedua*, makanan yang dzatiahnya halal tapi menjadi haram karena

cara memperolehnya yang tidak dibenarkan menurut agama islam seperti barang hasil mencuri, korupsi, menipu, riba dan lainnya.

Dalam pandangan tasawuf makanant memberikan pengaruh yang sangat besar kepada pemakannya. Ketika seseorang memakan makanan yang diharamkan maka akan memberi dampak negatif kepada orang yang memakannya. Ibarat segelas air yang tadinya berisi air putih ketika ditetesi oleh tinta hitam maka keputihan airnya pasti akan berubah. Begitu juga ketika seseorang diberi makan dengan barang yang dilarang Allah maka kejiwaanya akan terpengaruh ikut menjadi kurang baik.

Al Ghazali mengatakan *“Makanan bagaikan biji amal dan airnya yang akan menumbuhkannya. Ketika biji buah jelek maka tanaman itu akan jelek pula bahkan ada dua kekhawatiran yang disebabkan nya yakni dapat merusak tanah dan tidak akan pernah memberikan keuntungan apapun”*. Makruf al Karhi berkomentar betapa banyak orang yang sebab makan satu suapan dari makanan yang haram kemudian dia menjadi terhalang dari bangun malam, betapa banyak orang dengan sebab satu pandangan yang diharamkan, akhirnya dia menjadi tercegah dari membaca al Qur’an (Dahlan: 34)

Al Ghazali menjelaskan bahwa seorang muslim yang baik hendaknya bisa menjaga perut dengan:

1. menjaga dari masuknya makanan yang diharamkan
2. menjaga dari barang yang subhat karena barang subhat lebih dekat kepada haram
3. menghindari dari terlalu kenyang karena bisa berakibat mengeraskan hati, merusak akal, menjadikan badan berat untuk beribadah dan menguatkan syahwat.

Sebagian ahli hikmah mengatakan barang siapa yang banyak makan, maka banyak minumannya. Siapa yang banyak minum maka banyak tidurnya. Siapa yang banyak tidur maka banyak dagingnya. Siapa yang banyak dagingnya maka keras hatinya. Siapa yang keras hatinya maka tenggelam dalam dosa. (Ghazali: 71)

Kaum sufi menyadari benar bahwa setiap makanan, minuman, pakaian dan sebagainya yang haram dapat memberi pengaruh yang sangat besar. Orang yang demikian akan keras hatinya, sulit mendapatkan hidayah dan ilham dari Tuhan. Hal

ini sangat ditakuti oleh para sufi yang senantiasa mengharapkan nur ilahi yang dipancarkan lewat hatinya yang bersih

d. Kemaluan

Menurut Al Ghazali penjagaan kemaluan dari hal-hal yang diharamkan sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari penjagaan anggota tubuh yang telah dipaparkan di atas. Menurutnya menjaga kemaluan tidak akan terlaksana dengan baik tanpa:

1. menjaga mata terlebih dahulu dari melihat hal-hal yang tidak diperbolehkan
2. menjaga hati dari memikir-mikir keindahan yang bisa membangkitkan gairah seksual
3. menjaga perut dari terlalu kenyang, karena orang yang terlalu kenyang juga bisa membangkitkan syahwat (Ghazali: 73)

e. Hati

Dalam pandangan tasawuf posisi hati sangat menentukan kepribadian seseorang. Dalam konteks wara' disamping anggota jasmani yang harus dijaga dari keharaman maupun kesubhatan sebagaimana telah dipaparkan di atas, ada satu hal yang tidak boleh dilupakan sama sekali yaitu kedudukan hati.

Rosulullah SAW pernah mengatakan:

إن في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد

كله ألا وهي القلب

“Sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging jika daging itu baik maka baik pula seluruh anggota tubuhnya, dan jika daging itu jelek maka jelek pula seluruh anggota tubuh yang ada ingatlah yaitu hati”(HR Bukhari)

Dari hadis di atas bisa disimpulkan bahwa hati perlu dijaga kebersihannya, kesuciannya dari hal-hal yang bisa merusaknya seperti sifat riya', takabur, sombong,

hasud, bakhil, cinta dunia dan sebagainya agar selalu bersih, suci sehingga membawa dampak yang baik pada kehidupan pemiliknya.

Al Ghazali mengatakan sumber pokok penyakit hati ada 3 macam yaitu hasud, riya' dan ujub

1. Hasud.

Hasud adalah penyakit hati yang merupakan cabang dari sifat bakhil. Orang bakhil adalah orang yang pelit, tidak mau memberikan dengan apa yang dimilikinya kepada orang lain. Sedang *Syuhhun* adalah tidak mau memberikan kenikmatan yang tidak dalam kekuasannya untuk diberikan kepada orang lain sehingga syuhhun lebih besar dosanya dari pada bakhil. Orang yang hasud hatinya merasa berat untuk melihat orang lain memperoleh kenikmatan, kesenangan, kedudukan dan sebagainya, bahkan dia berharap kenikmatan itu pindah kepada dirinya atau minimal hilang dari pemiliknya

2. Riya'

Riya' adalah termasuk syirik khofi yang sangat berbahaya bagi akidah seorang muslim. Ini bisa dipahami karena seseorang yang terkena penyakit riya' dalam beramal sudah tidak mengharapkan ridho Allah semata, melainkan mensejajarkan Allah dengan tujuan yang lain.

3. Ujub

Ujub adalah melihat diri sendiri dengan pandangan kemuliaan, mengagungkan diri sendiri dan memelihat orang lain dengan pandangan menghina. Ujub bisa membuahkan tindakan-tindakan dosa lainnya. Buah dari sifat ujub yang terletak di dalam lisan adalah mengeluarkan kata-kata yang bernada anggapan dirinya lebih baik dari orang lain sebagaimana iblis yang mengaku lebih baik dari nabi adam. Buah ujub yang terletak di dalam majlis adalah munculnya perasaan ingin di depan, merasa lebih pintar dan ingin selalu dimuliakaan. Sedangkan buah ujub yang berada di dalam forum musyawarah adalah adanya perasaan pantang untuk mengalah pada pendapat orang lain dan merasa hanya pendapat sendiri yang benar (Al Ghazali, tt: 79)

2.1.4. Tingkatan Wara'

Wara' memiliki tingkatan-tingkatan sebagaimana maqam-maqam lain dalam tahapan dunia tasawuf. Al Ghazali membagi wara' menjadi empat tingkatan, yakni:

1. tingkatan orang yang meninggalkan segala perkara yang diharamkan oleh Allah
2. tingkatan orang yang meninggalkan segala perkara yang subhat (yang tidak jelas halal haramnya) Rosulullah SAW mengatakan

" دع ما يريك إلى ما لا يريك " [رواه الترمذي والنسائي. وقال
الترمذي حديث حسن صحيح]

"Tinggalkanlah yang meragukanmu dan (beralihlah) kepada apa yang tidak meragukanmu" (HR Turmudzi no 2518)

3. tingkatan orang yang menghindarkan diri dari yang halal karena takut sesuatu yang halal itu bercampur dengan haram
4. tingkatan orang yang menghindarkan diri dari yang halal karena takut berakibat pada kemaksiatan (Mujib, 2005: 314)

Menurut As Sarraj wara' dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni:

1. tingkatan orang awam, yaitu golongan orang yang selalu berhati-hati dan menghindari segala sesuatu yang subhat, yaitu yang terdapat diantara halal dan haram.
2. tingkatan khusus yaitu golongan orang yang selalu berhati-hati dan waspada terhadap segala sesuatu yang dijauhi oleh hati nurani; dada mereka bergetar ketika berhadapan dengannya
3. tingkatan khusus khusus yaitu tingkatan orang arif, orang yang mencapai makrifat, pengetahuan sejati. Mereka mengartikan wara' dengan menghindari segala sesuatu yang bisa memalingkan diri dari Allah (Sells, 2003:314)

Sedang menurut Ibnu Qayyim tingkatan wara' ada tiga, yakni:

1. tingkatan orang yang menjauhi perbuatan yang buruk agar dapat menjaga diri, memperbanyak amal, dan memelihara iman. Menjaga diri berarti memelihara

dari perbuatan buruk menurut ukuran Allah dan manusia mukmin pada umumnya. Memperbanyak kebaikan berarti menyibukan diri untuk selalu berbuat baik agar tidak sempat lagi untuk berbuat buruk bahkan berusaha menyempurnakan kebaikannya. Memelihara iman berarti menjaga keutuhan komponen iman (meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan)

2. tingkatan orang yang memelihara ketentuan-ketentuan yang diperbolehkan, mengekalkan ketakwaan, menghindari kehinaan dan melampaui batas, hal ini dilakukan agar seseorang tidak disibukkan dengan perbuatan mubah yang menjadi sekat antara yang halal dan haram
3. tingkatan orang yang menghindari perceraian dan perpisahan dari Allah SWT (Mujib, 2005:314)

Melihat klasifikasi wara' yang sangat beragam dari tingkatan wara' yang sangat sederhana sampai dengan tingkatan wara' yang sangat ideal dan ketat yang kemungkinan besar hanya dimiliki oleh ulama-ulama tertentu, maka penulis akan membuat penerjemahan wara' secara khusus bagi santri sebagai subyek dalam penelitian ini.

Adapun wara' yang artikan dalam penelitian ini berkaitan dengan subyek penelitian yang masih relatif muda walaupun tidak tertutup kemungkinan ada yang mencapai tingkatan wara' tingkat khusus, penulis memberikan standarisasi atau indikator-indikator wara' tingkat awam atau tingkat pemula yang meliputi perilaku sebagai berikut:

1. menghindari tindakan yang jelas dilarang oleh agama
2. melaksanakan ibadah dengan disiplin yang tinggi
3. memiliki jiwa sosial yang tinggi

2.2 Emotional Quotient

2.2.1 Pengertian Emotional Quotient

Emotional Quotient (EQ) banyak diulas dalam bentuk penggambaran dalam perilaku seseorang yang terkait dengan kecerdasan meraba, merasa, dan menyentuh kepentingan orang lain. EQ bisa disebut pula sebagai ilmu atau kepedulian terhadap kepentingan dan kebutuhan orang lain. (Mirza, 2005:48). Daniel Goleman menyebut Emotional Quotient sebagai bentuk kecerdasan berupa kesadaran (*awareness*), kemauan atau dorongan (*motivation*), kemampuan menyeimbangkan atau mengontrol emosi (*self regulation*), atau hubungan ke luar atau ke dalam (*human relationship*), atau kemampuan mengolah perasaan (*mood and affect*). Kelima hal tersebut juga diuraikan oleh Nicholas Bate dan disebutnya sebagai lima level yang mempengaruhi EQ, yaitu *self reness*, *self regulation*, *self motivation*, *empathy* dan *interpersonal skills*. (Bate, 2003:39).

Pada pertengahan tahun 1990-an, Daniel Goleman mempopulerkan penelitian banyak neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa Emotional Quotient sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. EQ memberikan kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan juga perasaan milik orang lain. EQ memberi ermpati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Sebagaimana dinyatakan Goleman, EQ merupakan sarat dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Jika bagian-bagian otak terasa telah rusak, maka seseorang tidak dapat berpikir efektif. (Zohar dan Marshall, 2001:3).

Menurut Weisinger Emotional Quotient adalah penggunaan emosi secara cerdas: Seseorang bermaksud membuat emosi tersebut menjadi bermanfaat dengan menggunakannya sebagai pemandu perilaku dan pemikirannya dengan sedemikian rupa sehingga bisa meningkatkan potensinya. Hendri Weisinger menambahkan Emotional Quotient bisa digunakan untuk kepentingan intrapersonal (membantu diri anda sendiri) dan interpersonal (membantu orang lain) (Weisinger, 2006: xv)

Dari beberapa pengertian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa disamping manusia memiliki potensi akal yang lebih populer dengan IQ, ternyata manusia mempunyai potensi lain yang tidak kalah pentingnya, bahkan lebih penting keberadaanya dari IQ yang terkenal dengan EQ. Dengan potensi EQ itulah manusia

bisa memiliki kepekaan terhadap situasi yang meliputinya. Dengan EQ itu pula manusia mempunyai kemampuan untuk mengatur situasi baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun yang berkaitan dengan orang lain

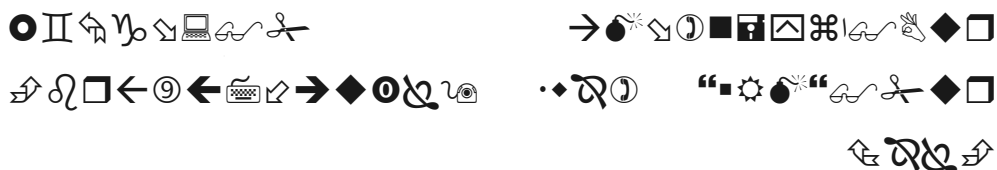
2.2.2 Dimensi Emotional Quotient

1. *Intrapersonal*, yaitu kemampuan seseorang dalam mengembangkan Emotional Quotient dan memanfaatkannya untuk diri sendiri. Dimensi interpersonal terdiri dari :

1. Mengembangkan kesadaran diri yang tinggi.

Mayer mendefinisikan kesadaran diri sebagai sikap waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran atau kepekaan terhadap suasana hati (Goleman, 2000:65). Orang yang kesadaran dirinya tinggi walaupun dalam suasana jelek, ia tidak akan risau dan tidak larut di dalamnya, serta mampu melepaskan diri dari suasana itu dengan lebih cepat. Sebaliknya orang yang kesadaran dirinya rendah atau jelek, ia sering dikuasai oleh emosinya dan tidak berdaya untuk melepaskan diri, seolah-olah suasana hati telah mengambil alih kekuasaan.

Manusia dengan desain kejiwaannya yang sempurna mempunyai potensi dapat menyadari eksistensinya. Manifestasi kesadaran diri manusia terlihat ketika seluruh perilaku dan pikirannya senantiasa berada dalam orbit kesadaran akan kehambaannya di hadapan Tuhan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS Adz Zariyat 56



. “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Kesadaran diri manusia merupakan bentuk pengembalian kesadaran manusia akan fitrahnya sebagai makhluk yang dulunya begitu jujur mengakui Allah sebagai tuhannya. Ketika kesadaran diri seseorang sebagai makhluk tinggi, maka dia akan melaksanakan perintah/amanat-Nya, bukan hanya yang berupa amanat dalam hubungan dengan pengungkapan hubungan penghambaan terhadap Allah (*teotika*) saja, tetapi juga amanat dalam hubungan dengan dirinya sendiri (*psikoetika*) dan juga amanat menjaga hubungan antar sesama manusia dan seluruh alam semesta (*sosioetika*) (Anwar, 2005:23)

Sejalan dengan pendapat Mayer yang mendefinisikan kesadaran sebagai sikap waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran, dalam islam juga diajarkan sikap kewaspadaan. Dalam pandangan islam situasi apapun yang dialami oleh manusia baik yang berupa kesenangan, kenikmatan maupun yang berupa kesedihan, semuanya hanyalah ujian bagi manusia yang akibatnya akan terkembali kepadanya tergantung bagaimana penyikapannya. Ketika mendapat kebahagiaan maka hendaknya manusia bisa mensyukurinya dan ketika mendapat musibah hendaknya ia bisa menghadapinya dengan tabah dan sabar

2. Mengelola Emosi

Emosi adalah perubahan jasmani secara langsung yang mengikuti persepsi mengenai kenyataan yang menggairahkan. Emosi nampak dalam perubahan fisik yang diakibatkan oleh peristiwa mental, seperti muka merah karena malu, wajah pucat, tubuh gemetar, terkencing karena takut, otot mengencang karena marah, mata terpejam dan menangis karena haru atau gembira dan sebagainya

Dalam kehidupannya, manusia bisa dibagi menjadi beberapa tipologi, misalnya ada orang yang sangat pemalu disamping ada orang yang tidak malu, yang penakut disamping yang pemberani, yang perasa disamping orang yang tidak berperasaan, yang pemaarah disamping yang penyabar dan sebagainya. Mengelola emosi berarti memahaminya, lalu menggunakan

pemahaman tersebut untuk menghadapi situasi secara produktif, bukannya menekan emosi dan menghilangkannya. Karena emosi dihasilkan oleh interaksi antara pemikiran, perubahan fisiologis dan perilaku dalam menghadapi suatu peristiwa eksternal, manusia dapat mengontrol emosinya dengan mengendalikan setiap komponen yang ada di dalamnya.

Ketika kecerdasan intelektual diwujudkan dalam kemampuan berfikir maka Emotional Quotient diwujudkan dalam kemampuan merasa, karena manusia disamping sebagai makhluk berfikir dia juga makhluk perasa. Emotional Quotient ditandai dengan kemampuan pengendalian emosi ketika menghadapi kenyataan yang menggairahkan (menyenangkan, menakutkan, menjengkelkan, memilukan dan sebagainya). Kemampuan pengendalian emosi itulah yang disebut dengan sabar atau sabar adalah kunci kecerdasan emosional (Mubarok, 2001:73)

Sabar sebagai kunci Emotional Quotient memiliki nama yang berbeda-beda tergantung obyeknya:

- Ketabahan menghadapi musibah disebut sabar, kebalikannya adalah gelisah (*jaza'*) dan keluh kesah (*hala'*)
- Kesabaran menghadapi godaan hidup nikmat disebut mampu menahan diri (*dhobit an nafs*), kebalikannya adalah tidak tahanan (*bathar*)
- Kesabaran terhadap kemewahan hidup disebut zuhud, kebalikannya disebut serakah, *loba (al hirsh)*
- Kesabaran dalam menerima yang sedikit disebut kaya hati (*qanaah*), kebalikannya disebut tamak (*syarahun*)
- Kesabaran dalam menahan kemarahan disebut santun (*hilm*) kebalikannya disebut pemarah (*tazammur*)

Dalam menghadapi segala permasalahan seorang muslim diperintahkan untuk menghadapinya dengan sabar dan selalu meminta

pertolongan-Nya sebagaimana tertera dalam firmanNya “*Yaa Ayyuhal lladzina Aamanuu ‘Ista’inuu Bis Shobri Was Sholat, Innalloha Ma’as Shobirin*” (QS 2:153)

Sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi rintangan dalam waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan. Ini berarti bahwa kunci dari kesabaran adalah kesadaran atas tujuan yang ingin dicapai. Orang yang lupa tujuan biasanya tidak mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi keadaan yang tidak menyenangkannya. Kesabaran juga ada kaitannya dengan perasaan syukur, orang yang pandai bersyukur biasanya ia penyabar, sedang orang yang tidak pandai bersyukur biasanya emosinya lebih tidak terkontrol.

Orang yang sabar akan menghadapi segala kesulitan, penderitaan dengan penuh ketabahan dan ia mampu melihatnya sebagai bagian dari kenikmatan, khususnya ketika ia melihat di balik kepedihan, kesulitan terkandung hikmah yang sangat besar. Hanya orang bodohlah yang merasa kesal, susah dan payah ketika menghadapi penderitaan yang dipilihkan oleh Allah kepadanya, sedangkan orang yang berakal dia akan menyingkap rahasia yang terdapat di belakang musibah yang menyimpannya (Najar, 2000:241)

Apabila seseorang bersabar dalam memikul kesulitan dan musibah hidup, bersabar dalam gangguan dan permusuhan orang lain, bersabar dalam beribadah dan taat kepada Allah, bersabar dalam melawan syahwat dan impuls-impulsnya, bersabar dalam bekerja dan berkarya, ia tergolong orang yang memiliki kepribadian yang matang, seimbang, paripurna, kreatif dan aktif dan termasuk orang yang bisa mengendalikan emosinya sehingga terlindung dari kegelisahan dan aman dari gangguan-gangguan kejiwaan

3. Memotivasi diri sendiri

Manusia sebagaimana makhluk lainnya memiliki kebutuhan-kebutuhan yang beragam yang bisa dikelompokkan menjadi dua macam, yakni:

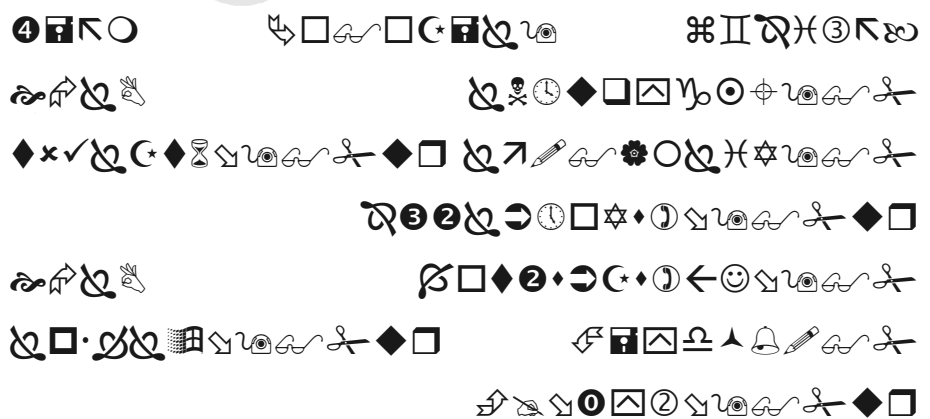
a. kebutuhan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dan pelestarian jenisnya

b. kebutuhan untuk mencapai ketenangan jiwa dan kebahagiaan dalam hidupnya

Karena didorong untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya itulah manusia mempunyai motivasi untuk melakukan aktifitas-aktifitas kesehariannya. Islam sebagai agama yang mengatur kehidupan umatnya tidak terlepas dari tanggung jawab dalam memberikan dorongan-dorongan kepada manusia dalam memenuhi kebutuhannya dengan tujuan agar manusia tidak keluar dari rel yang digariskan oleh Sang Pencipta.

Karena Islam merupakan agama yang fitrah dan ajarannya tidak bertentangan dengan fitrah manusia, islam tidak memandang semua dorongan yang muncul pada manusia baik motivasi untuk memiliki harta, kedudukan, kompetisi, bahkan motivasi seksual sebagai kejelekan asalkan sesuai dengan aturan yang berlaku. Bersamaan dengan pandangan tersebut, Islam tidak membebaskan kepada manusia secara mutlak dalam memenuhi kebutuhannya tanpa batasan yang jelas. Islam menganjurkan agar manusia bisa mengontrol motivasinya dengan dua hal, yakni: 1. pemenuhan motivasi masih dalam jalur yang dibenarkan dan 2. dalam pemenuhan kebutuhan tidak berlebihan (Najati, 2004:37)

Diantara motivasi manusia yang disebutkan dalam al Qur'an adalah motivasi manusia untuk mencintai harta dan sebagainya sebagaimana tertera dalam QS Ali Imron





Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Hal ini menjelaskan bahwa keinginan manusia untuk memiliki harta, kendaraan yang bagus, menyukai wanita semuanya adalah hal wajar karena sudah menjadi fitrah manusia. Yang perlu diperhatikan hanyalah bagaimana manusia bisa memenuhi kebutuhannya tapi tetap dalam batas-batas yang masih dihalalkannya dan tidak melanggar larangan-Nya

Memotivasi diri sendiri berarti seseorang mampu memberikan dorongan yang tinggi, yaitu dengan memulai suatu tugas atau pekerjaan, mengerjakannya dengan semaksimal mungkin dan bergerak maju untuk menyelesaikannya, sembari mengatasi berbagai hambatan yang mungkin muncul. Adapun sumber motivasi bisa berasal dari diri sendiri, teman-teman yang mendukung, keluarga, seorang mentor emosi (figur inspirasional baik nyata ataupun fiksi) serta lingkungan

2. *Interpersonal*, yaitu kemampuan seseorang dalam menjadikan hubungan dengan orang lain lebih efektif. Dimensi interpersonal terdiri dari :

1. Mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang efektif.

Dasar dari suatu hubungan adalah komunikasi. Komunikasi membentuk koneksi, dan koneksi menghasilkan hubungan. Keterampilan berkomunikasi secara efektif di tempat belajar, tempat kerja adalah sesuatu yang sangat berharga. Sulit dibayangkan bagaimana sebuah konflik dengan teman dapat diselesaikan, berbicara dengan guru mengenai ketidakpekaannya, atau mendengarkan keluhan seorang klien, jika seseorang tidak memiliki ketrampilan berkomunikasi yang baik. Kata-kata yang salah, bahasa tubuh yang buruk, atau kesalahpahaman dapat membawa pada hasil yang sangat tidak memuaskan. Ada lima keterampilan yang memastikan komunikasi dengan orang lain dapat mendatangkan hasil yang positif, yakni keterbukaan diri, ketegasan (*assertiveness*), proses mendengar yang dinamis, kritik dan komunikasi bersama.

2. Mengembangkan keahlian interpersonal.

Berelasi baik dengan orang lain berarti berhubungan dengan mereka untuk saling bertukar informasi secara bermakna dan pantas. Hal yang menyebabkan seseorang mempunyai kemampuan berhubungan baik dengan orang lain adalah keahlian interpersonal. Dimana dapat dilihat hal-hal yang membentuk hubungan (saling memenuhi kebutuhan, berhubungan dengan orang lain untuk waktu yang lama, saling berbagi perasaan, pemikiran, serta gagasan). Ada dua keterampilan yang menjadi dasar keahlian interpersonal, yakni: kemampuan untuk menganalisis suatu hubungan, sehingga ditemukan langkah produktif, dan kemampuan untuk berkomunikasi pada level yang tepat sehingga terjadi pertukaran informasi secara efektif.

Diantara keahlian interpersonal adalah kepekaan seseorang terhadap perasaan yang sedang dialami orang lain. Dengan kepekaan yang tinggi orang digolongkan mempunyai *Emotional Quotient* yang tinggi pula. Empati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Islam banyak sekali memberikan motivasi bagi orang yang mau memberikan perhatiannya

sulit bergaul dengan orang lain sekalipun, dengan motivasi dan usaha yang benar, ia dapat mempelajari dan meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Goleman juga menyatakan bahwa tidak seperti IQ, kecerdasan emosi dapat meningkat dan terus ditingkatkan sepanjang hidup (Goleman, 2000: iii).

Weisinger mengatakan dengan memanfaatkan informasi yang disediakan oleh emosi, seseorang dapat mengubah perilaku dan cara berpikirnya dengan sedemikian rupa sehingga dapat membalikkan situasi yang dihadapinya. Sebagai contoh, dalam menghadapi kasus ledakan kemarahan, mungkin seseorang melihat betapa pentingnya mengurangi beban pikiran. Emosi berperan penting di manapun seseorang berada, dari kemarahan sampai kegembiraan, dari frustrasi sampai rasa puas. Semua orang berhadapan dengan emosi baik emosi diri sendiri maupun emosi orang lain. Kuncinya adalah menggunakan emosi secara cerdas dan itulah yang disebut sebagai Emotional Quotient. Jadi ketika seseorang memanfaatkan emosi dengan menggunakan kecerdasan untuk menuntun perilaku dan cara berpikirnya ke arah yang positif berarti dia meningkat Emotional Quotientnya (Weisinger, 2006:5).

Emotional Quotient dapat dilatih, dikembangkan, dan ditingkatkan. Emosi bukanlah karakter yang dimiliki atau tidak dimiliki. Kita semua dapat meningkatkan Emotional Quotient dengan mempelajari dan melatih keterampilan serta kemampuan EQ kita dengan melakukan hal-hal antara lain :

a. *Kesadaran diri*

Cara meningkatkan kesadaran diri yaitu: dengan menyelidiki cara seseorang dalam membuat penilaian kepada dirinya sendiri, kemudian menyelaraskan diri dengan orang lain, mengenali perasaan baik perasaan sendiri maupun orang lain dan memperhatikan implikasi dari tindakan-tindakan yang dilakukannya (Weisinger, 2006:11)

b. *Motivasi diri*

Sebenarnya apa yang ada di sekeliling seseorang bisa menjadi motivasi bagi dirinya. Secara rinci sumber motivasi bisa terdiri dari: diri sendiri (meliputi pemikiran, stimulasi, maupun perilaku diri sendiri), teman,

keluarga, rekan kerja yang ada di sekelilingnya) dan lingkungan atau alam (udara, cahaya, suara, dan lain sebagainya di mana ia berada). (Weisinger, 2006:83).

c. *Manajemen emosi.*

Sebagaimana diterangkan di atas bahwa orang yang cerdas emosionalnya adalah orang yang bisa membawa segala kondisi baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan ke arah yang baik. Untuk mencapai kecerdasan emosional semua komponen sistem emosi yang dimiliki seseorang harus disinergikan bersama-sama. Komponen-komponen tersebut adalah pemikiran atau penilaian kognitif, perubahan fisiologis atau stimulasi yang ada, dan perilaku atau kecenderungan tindakan. (Weisinger, 2006:39).

2.3. Konformitas

2.3.1 Pengertian Konformitas

Ketika seseorang menampilkan perilaku tertentu yang dikarenakan setiap orang menampilkan perilaku tersebut dalam teori psikologi sosial disebut konformitas (Sears, 1985:103). Sedangkan Sarlito mengatakan konformitas adalah perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri (Sarlito, 2005:182). Soekanto mengatakan konformitas adalah penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara mengindahkan norma dan nilai masyarakat. [http://www. Konformitas. Com](http://www.Konformitas.Com). Menurut M. Sherif, konformitas berarti keselarasan, kesesuaian perilaku individu-individu anggota masyarakat dengan harapan-harapan masyarakatnya, sejalan dengan kecenderungan manusia dalam kehidupan berkelompok membentuk norma sosial [http://www. Konformitas. Com](http://www.Konformitas.Com)

Dari beberapa pengertian konformitas di atas penulis menyimpulkan bahwa konformitas adalah penampilan perilaku seseorang terhadap orang lain atau kelompok

sesuai dengan harapan masyarakat yang merupakan bentuk interaksi di dalam suatu komunitas atau kelompok baik berupa norma ataupun nilai-nilai.

Norma yang berlaku di tengah masyarakat dapat berbentuk tulisan dan resmi atau formal semisal norma hukum, dapat berbentuk tulisan tapi tidak resmi seperti kitab suci (agama), dan dapat berbentuk tidak tertulis serta tidak resmi seperti norma adat dan norma susila (Sarlito, 2001:170). Karena norma yang berlaku dalam masyarakat seperti diterangkan di atas meliputi norma hukum, agama, dan adat maka konformitas sebagai implikasi dari ketakutan seseorang jika dianggap menyimpang juga berlaku pada ketiga macam norma tersebut. Konformitas atau budaya mengikuti orang lain, penyesuaian perilaku karena tuntutan masyarakat yang berlaku dalam bidang agama (islam) sering distilahkan dengan *taklid*.

Budaya ikut-ikutan memang sulit untuk dapat dihindarkan, bahkan di dalam beragama. Seseorang dapat dengan mudah melakukan putusan secara *heuristic* untuk mengikuti orang lain di dalam beragama. Jumlah kelompok yang besar mendorong seseorang untuk melakukan hal yang sama di dalam beragama terlepas hal tersebut kebenaran atau bukan kebenaran (bukan berarti salah), sehingga dia melakukan konformitas di dalam beragama. Sebagian Umat muslim menganggap bahwa kebenaran berada pada tanggapan umum. Sholat adalah kebenaran karena ada banyak orang yang melakukan sholat [http://www. Konformitas. com](http://www.Konformitas.com)

Dalam terminologi hukum islam, mengutarakan dan berpendapat bisa di klasifikasikan menjadi tiga macam, yakni:

1. ijtihad, yaitu mengemukakan pendapat tentang hukum dengan mengetahui dasar-dasar pengambilannya atau dalil-dalilnya
2. ittiba', yaitu mengikuti pendapat orang lain dan mengerti dalil-dalil yang digunakan sebagai dasar pengambilannya
3. taklid, yaitu mengikuti atau mengambil pendapat orang lain dengan tanpa mengetahui dasar-dasar atau dalil-dalil dari pengambilan pendapat tersebut (Mahali:162)

2.3.2 Penyebab Konformitas

Konformitas terjadi pada kehidupan seseorang tidak muncul begitu saja tanpa sebab. Menurut Deutsch & Gerrard (1955) seperti yang dituliskan oleh Sarlito, konformitas disebabkan karena dua hal yakni *1. Pengaruh informasi*, yaitu adanya bukti mengenai realitas yang diberikan orang lain yang dapat diterimanya atau tidak terelakan lagi, dan *2. Pengaruh norma*, yaitu keinginan untuk memenuhi harapan orang lain sehingga dapat lebih diterima orang lain (Sarlito, 2005:185.) David O. Sears dengan bahasa yang sedikit berbeda menyebutkan dua alasan utama kenapa orang menyesuaikan diridengan orang lain, 1. karena kurangnya informasi dan 2. untuk menghindari celaan (Sears, 1985:80)

1) Faktor Informasi

Ketika seseorang tidak mengetahui suatu informasi yang dibutuhkannya dan orang lain mengetahuinya, maka dia akan melakukan apa yang dilakukan oleh orang lain dan menganggapnya itu memberi manfaat padanya. Semua individu mempunyai kecenderungan lebih berani melakukan hal-hal yang telah dilakukan oleh orang lain terlebih dahulu dan mendapatkan pembenaran dari orang setelahnya. Ini menunjukan bahwa proses imitasi dalam kehidupan tidak akan pernah hilang terlebih dari orang muda yang relatif memperhatikan apa yang dilakukan oleh generasi-generasi sebelumnya.

Adapun tingkat konformitas yang didasarkan pada informasi ditentukan dua aspek:

- a) Sejauh mana mutu informasi yang dimiliki oleh orang lain atau kelompok tentang apa yang benar.

Semakin kuat kepercayaan seseorang terhadap kebenaran informasi yang diterimanya, maka akan semakin kuat tingkat konformitasnya dan semakin lemah kepercayaan seseorang akan kebenaran informasi yang diterimanya, maka semakin rendah pula tingkat konformitasnya. Kepercayaan seseorang pada kelompok berangkat dari ketidaktahuan

individu akan informasi yang dibutuhkannya dan hal itu terdapat pada suatu kelompok tersebut.

Semakin besar kepercayaan individu terhadap suatu kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok tersebut, bahkan bila individu berkeyakinan bahwa kelompok selalu benar pendapatnya, dia akan mengikuti apapun yang dilakukan kelompok tanpa mempertimbangkan pendapat pribadi.

Salah satu faktor penentu kepercayaan seseorang terhadap kelompok adalah karena seseorang itu melihat tingkat keahlian anggotanya. Semakin tinggi tingkat keahlian kelompok itu dalam hubungannya dengan individu, semakin tinggi tingkat kepercayaan dan penghargaan individu terhadap pendapat kelompok tersebut

b) Sejauhmana kepercayaan diri terhadap penilaian sendiri.

Semakin sulit seseorang memberikan penilaian terhadap sesuatu, maka semakin rendah kepercayaan dirinya dan semakin besar kemungkinan terjadinya konformitas dan sebaliknya semakin mudah seseorang memberikan penilaian terhadap sesuatu, maka semakin besar tingkat kepercayaan dirinya dan semakin rendah kemungkinan konformitas terjadi padanya. Orang yang kurang percaya terhadap penilaian sendiri akan lebih mempunyai ketergantungan pada pendapat orang lain.

Solomon Asch menyatakan bila rangsang sudah jelas kemungkinan munculnya konformitas akan kecil atau bahkan tidak muncul sama sekali. Bila seseorang mampu melihat suatu realitas dengan gamblang, dia akan mempercayai persepsinya sendiri dan tetap teguh pada pendiriannya walaupun anggota kelompok lain menentangnya (Sears, 1985:78).

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri seseorang dan tingkat konformitas adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuannya sendiri untuk menunjukkan suatu reaksi. Segala sesuatu yang meningkatkan rasa percaya diri individu terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan tingkat konformitas karena kemudian dia beranggapan bahwa kelompok bukan merupakan satu-satunya sumber informasi yang unggul.

Diantara faktor yang mempengaruhi keyakinan individu terhadap kecakapannya adalah tingkat kesulitan penilaian yang dibuat. Semakin sulit penilaian tersebut semakin rendah rasa percaya diri yang dimiliki individu dan semakin besar kemungkinan dia akan mengikuti penilaian orang lain

2) Faktor Norma dan Takut Celaan Orang

Sebagaimana diketahui bersama bahwa manusia tidak mungkin bisa hidup sendiri dan melepaskan diri dari orang lain, dan sudah menjadi hukum alam bahwa manusia dalam hidupnya dipastikan memerlukan bantuan orang lain. Dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang melibatkan orang lain sudah barang tentu terdapat aturan-aturan yang mengikat manusia agar dapat melangsungkan kehidupannya dengan lebih teratur dan tidak merugikan pihak lain. Aturan-aturan itulah yang kemudian dinamakan sebagai norma.

Alasan utama munculnya konformitas pada seseorang adalah demi memperoleh persetujuan dari kelompok atau menghindari celaan dari kelompok sosial. Ketika seseorang dianggap menyimpang dari norma masyarakat umum, maka dia akan menerima konsekuensi baik dikucilkan, diasingkan atau dihadapkan pada pilihan-pilihan yang tidak menyenangkan, bahkan ada kemungkinan individu itu akan dikeluarkan dari komunitasnya tersebut. Untuk menghindari sangsi-sangsi social seperti tersebut di atas

tidak sedikit orang yang mengorbankan pendapatnya sendiri dan mengikuti pendapat umum.

Adapun hal-hal yang menyebabkan konformitas yang masih terkait dengan norma dan celaan kelompok bisa dikelompokkan menjadi:

a). Rasa takut terhadap penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar dalam situasi sosial. Seseorang tidak mau dilihat sebagai orang lain. Seseorang ingin agar kelompok tempat dia berada menyukainya, memperlakukannya dengan baik dan bersedia menerimanya. Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang diperkuat oleh tanggapan atau reaksi kelompok terhadap perilaku orang yang menyimpang. Orang yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan. Bagi anggota yang menyimpang, kelompok dapat memberikan hukuman secara langsung, baik berupa pengasingan, ancaman, persuasi, maupun ganjaran yang semuanya bersifat menekan anggotanya agar menyesuaikan diri dengan kelompok. Apabila terjadi selisih paham tentang sesuatu dengan anggota kelompok yang lain, akan muncul usaha dari kelompok untuk membuat orang itu menyesuaikan pendapatnya

b). Kekompakan kelompok

Salah satu faktor yang mempengaruhi konformitas adalah eratnya hubungan antar individu dengan kelompoknya. Ketika hubungan anggota kelompok erat maka menyebabkan orang tertarik pada kelompok itu dan membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Apabila seseorang merasa dekat dengan anggota kelompok lain, maka akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengetahui dirinya dan melindunginya tetapi juga semakin menyakitkan bila kelompok itu mencelanya. Hal Ini memungkinkan

penyesuaian diri seseorang dengan kelompoknya akan semakin besar bila individu tersebut berkeinginan untuk tetap menjadi anggota kelompok.

Ketika seseorang merasa nyaman dengan suatu kelompok dan mendapatkan manfaat dari keanggotaannya, maka dia akan selalu berusaha menyesuaikan diri dengan keputusan kelompok. Semakin tinggi perhatian seseorang terhadap kelompok, semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan dan semakin kecil kemungkinannya untuk tidak menyetujui kelompok.

Apabila seseorang tidak lagi menyukai kelompoknya atau merasa bahwa kelompok membatasi kehidupan sosialnya, tekanan untuk menyesuaikan diri berkurang. Apabila ancaman atau sangsi dari kelompok tidak lagi dianggap serius, alasan menyesuaikan diri akan berkurang dan orang merasa lebih bebas untuk menjadi orang yang menyimpang.

c). Kesepakatan kelompok

Diantara faktor yang sangat penting bagi timbulnya konformitas adalah kesepakatan pendapat kelompok. Orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang bulat akan mendapatkan tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun bila kelompok tidak bersatu akan tampak adanya penurunan tingkat konformitas.

Dalam penelitian Morris & Muller sebagaimana disebutkan Asch gejala penurunan konformitas ini akan menurun jika terjadi ketidakkompakan atau perbedaan pendapat, tidak peduli apakah orang yang berbeda pendapat tersebut mempunyai jabatan tinggi atau tidak, mempunyai keahlian atau tidak, konformitas akan cenderung turun sampai tingkat yang sangat rendah. (Sears, 1985:86)

Ukuran kelompok

Pendapat mengenai hubungan ukuran besar kecilnya suatu kelompok dengan tingkat konformitas sangat beragam. Menurut eksperimen Asch konformitas akan meningkat bila ukuran mayoritas yang sependapat juga meningkat. Dia menemukan bahwa 2 orang menghasilkan tekanan yang lebih kuat daripada satu orang, 3 orang menghasilkan tekanan yang lebih kuat daripada dua orang, 4 orang menghasilkan tekanan yang lebih kuat daripada tiga orang dan seterusnya. (Sears,1985:86). Eksperimen Millgram terhadap pejalan kaki di kota New York menghasilkan 1 orang yang diam berdiri sambil menatap ke atas bisa mempengaruhi 40% pejalan kaki untuk ikut melihat ke atas jalan, jika 2 orang bisa mempengaruhi 55% pejalan kaki, jika 4 orang bisa mempengaruhi 60% pejalan kaki dan jika 5 sampai 15 orang bisa mempengaruhi 80%. (Sarlito, 2005:183). Sedangkan Mann (1997) mengeksperimen budaya antri di Israel dan menghasilkan gambaran bahwa semakin banyak orang yang antri maka semakin besar kemungkinan orang akan mengikuti antrian tersebut. (Sears,1985:86)

d) Keterikatan pada penilaian bebas

Orang yang secara terbuka dan bersungguh-sungguh terikat suatu penilaian akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlawanan. Ada beberapa cara yang digunakan untuk menimbulkan keterikatan penilaian awal. Bisa dengan menuliskannya, mengucapkan keras-keras di hadapan orang lain atau melakukan perilaku tertentu untuk menyatakan pendapat baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kondisi keterikatan pribadi yang lemah, subyek menuliskan tanggapannya di atas *magic pad*, kemudian mendengarkan tanggapan orang lain mengemukakan tanggapannya sendiri dan kemudian menghapus tulisan tadi. Sedang keterikatan pribadi yang kuat, subyek menuliskan tanggapannya di

sehelai kertas yang mereka ketahui tidak akan dikumpulkan dan tidak ditandatangani. Sedang dalam ketertikatan umum, subyek menuliskan tanggapannya di sehelai kertas, menandatangani dan mengetahui bahwa kertas itu akan dikumpulkan di akhir penelitian.

2.3.3 Penurunan Konformitas

Konformitas yang terjadi pada seseorang terjadi naik turun atau pasang surut. Konformitas pada suatu waktu bisa sangat tinggi dan pada waktu lainnya bisa sangat rendah. Adapun penyebab dari menurunnya tingkat konformitas diantaranya adalah:

1. Perbedaan pendapat pada kelompok

Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat walaupun orang yang berbeda pendapat tidak lebih ahli dari kelompok mayoritas. Keadaan ini menimbulkan kebingungan seseorang akan kemutlakan kebenaran yang semula diyakini hanya dimiliki oleh kelompok. Dengan adanya perbedaan pendapat dalam kelompok membuka kesadaran individu untuk berpikir ulang dalam mempercayai pendapat mayoritas dan mempertimbangkan atau minimal membandingkan pendapat mayoritas dengan pendapat yang baru muncul

2. Menguatnya keyakinan individu pada pendapat sendiri

Bila dalam kelompok ada orang yang pendapatnya sama dengan pendapat pribadi, maka keyakinan individu terhadap pendapatnya sendiri akan semakin kuat. Keyakinan seseorang yang semula kuat baik sebab kurang percaya diri atau merasa minoritas akan menghilang seiring dengan adanya perbedaan pendapat dalam kelompok.

3. Melemahnya perasaan takut dikucilkan oleh mayoritas

Seperti dijelaskan di atas bahwa salah satu sebab adanya konformitas adalah karena adanya ketakutan akan dikucilkan dari pergaulan oleh kelompoknya karena berbeda pendapat. Pertimbangan seseorang dianggap menyimpang dari pendapat mayoritas dan dikucilkan akan berkurang atau tidak ada sama sekali karena melihat yang berbeda dengan kelompok mayoritas tidak hanya dia sendiri tapi ada orang lain yang sama-sama mempunyai pendapat yang berbeda dengan pendapat mayoritas

2.4. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kintiko Rochadi tentang hubungan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja sekolah SMU N di 5 wilayah DKI Jakarta tahun 2004. Dalam penelitian itu disimpulkan bahwa ada enam tipe perilaku merokok pada remaja, yaitu : (1) tipe mode; (2) tipe sosialisasi; (3) tipe eksistensi; (4) tipe santai; (5) tipe kompensasi; (6) tipe kebutuhan. Bentuk konformitas pada 4 tipe perokok yaitu tipe mode, tipe sosialisasi, tipe eksistensi dan tipe kompensasi adalah bentuk konformitas kerelaan sedangkan pada tipe santai dan kebutuhan adalah bentuk konformitas penerimaan. (<http://www.Konformitas.Com>)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Harti tentang Korelasi Antara Konsep Diri Dengan Sikap Konformitas Remaja Di Desa Menganti Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara (Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam). Dalam penelitian tersebut disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri dengan sikap konformitas remaja, khususnya di Desa Menganti Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Semakin tinggi konsep diri remaja, maka akan semakin rendah sikap konformitasnya. Dengan demikian konsep diri dapat dikatakan sebagai pengontrol atau penekan terhadap sikap konformitas. Kenaikan tingkat konsep diri akan diikuti oleh penurunan sikap konformitas.

2. Bimbingan dan Konseling Islam, yang berfokus pada optimalisasi fungsi

Bimbingan dan Konseling Islam mempunyai peran penting dalam upaya menumbuhkembangkan dan meningkatkan konsep diri pada remaja. Dalam hal ini meliputi empat fungsi, yaitu: preventif, kuratif, preservatif, dan fungsi developmental. Perannya dapat dijabarkan sebagai berikut: (a) fungsi Bimbingan dan Konseling Islam adalah membantu individu mengetahui, memahami, mengerti, dan selanjutnya dapat mengevaluasi dirinya sendiri sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. (b) menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya. Baik kelebihan maupun kelemahannya, sehingga individu tetap dalam ketaatan dan kepatuhan kepada Tuhannya sehingga individu (khususnya remaja) akan bertindak sesuai dengan norma agama dan masyarakat. (c) dengan berbekal konsep diri yang positif maka individu mampu memahami keadaan atau situasi dan kondisi yang dihadapi saat ini, sehingga remaja tidak terpengaruh dan begitu saja meniru perbuatan atau perilaku teman-teman sebayanya. Dengan memahami situasi dan kondisi serta keadaan yang dihadapi maka mereka akan mudah merasakan kesulitan yang dialaminya dan bisa membantu menemukan faktor-faktor penyebab terjadinya permasalahan tersebut, yang pada akhirnya individu akan lebih mudah mengatasi permasalahan yang datang menimpanya. (d) dengan memperhatikan keempat fungsi tersebut, akan menjadikan individu mampu secara mandiri menemukan dan memecahkan permasalahan yang dihadapinya, karena seorang konselor bukanlah pemecah masalah dan penentu pengambilan keputusan. Artinya individu yang bersangkutan berhak dan bertanggung jawab atas apa yang diputuskannya. Bimbingan dan Konseling Islam merupakan salah satu metode dakwah alternatif yang mempunyai prospek cerah dan efektifitas tinggi dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi dan fitrah kemanusiaan, khususnya bagi remaja (Harti, 2006)

3. Mengenai Emotional Quotient, Miswardi meneliti kontribusi Emotional Quotient, kecerdasan spiritual dan ketangguhan terhadap kinerja perwira pembina mental TNI AD. Dalam penelitian itu disimpulkan bahwa Emotional Quotient sebagai variabel bebas mempunyai kontribusi yang cukup kuat terhadap variabel

terikatnya yakni kinerja perwira Pembina mental TNI AD (39,5 %). Artinya apabila Emotional Quotient baik, maka kinerja pabintal akan baik pula (Miswardi, 2007)

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, jelas terlihat bahwa penelitian yang berupaya untuk mempelajari hubungan wara dan Emotional Quotient dengan tingkatan konformitas santri, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini sepanjang penelusuran yang telah dilakukan masih merupakan hal yang baru. Oleh karenanya diharapkan temuan yang dihasilkan bisa menambah khazanah keilmuan psikologi islam di Indonesia

2.5. Kerangka Pemikiran

2.5.1. Hubungan kecerdasan wara' dengan tingkat konformitas santri.

Wara' adalah konsep tasawuf yang mengedepankan sikap selektif seseorang dalam mengambil keputusan terhadap apa yang akan dilakukan atau apa yang akan ditinggalkannya. Pada dasarnya konsep wara' ini meliputi empat hal pokok, yaitu:

Pertama, meninggalkan hal-hal yang jelas dihukumi haram oleh agama

Kedua, meninggalkan hal-hal yang tidak jelas hukumnya antara yang halal dan haram

Ketiga, meninggalkan hal-hal yang dihukumi mubah tapi tidak bermanfaat karena takut menyebabkan jauh dari Allah. Adapun konformitas adalah penampilan perilaku seseorang yang disebabkan orang lain melakukannya tanpa mengetahui latar belakangnya atau karena takut dianggap menyimpang ketika memilih tindakan yang berbeda dengan komunitasnya.

Secara teoritis ketika orang mempunyai sikap wara yang tinggi maka tingkat konformitasnya rendah. Hal ini dikarenakan orang yang wara adalah orang sangat selektif dan hati-hati dalam bertidak dengan parameter kebenaran agama. Dia memilih untuk menghindari hal-hal yang status hukumnya belum jelas antara halal dan haramnya serta menolak segala hal diharamkan oleh agama sedang konformitas adalah tindakan mengikuti arus masyarakat atau kelompoknya yang bisa jadi bertentangan dengan nilai-nilai agama yang benar. Bahkan konformitas dalam beragama pun masuk katagori kurang baik karena dalam terminologi agama tindakan

taklid adalah kurang baik kecuali bagi orang yang secara akademisi memiliki kemampuan di bawah standar (awam)

2.5.2. Hubungan Emotional Quotient dengan tingkat konformitas santri

Emotional Quotient adalah salah satu potensi yang dimiliki seseorang yang dengannya dia mempunyai kekuatan kemampuan dalam merasakan, memahami, dan menerapkan, secara cerdas dan efektif semua daya dan kepekaan emosinya sebagai bekal untuk berinteraksi sosial.

Emotional Quotient mempunyai dua bentuk, yaitu:

Pertama Intrapersonal, yaitu cara mengembangkan Emotional Quotient dan memanfaatkannya untuk diri sendiri

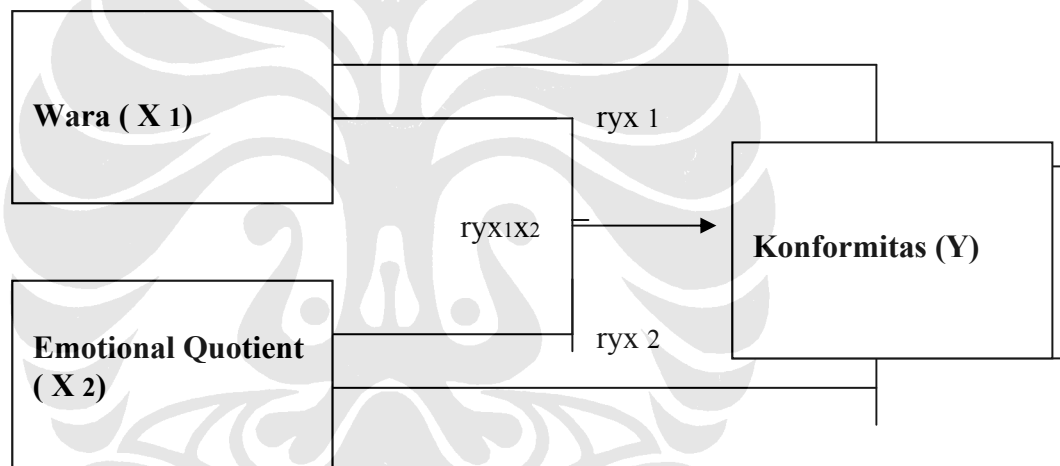
Kedua Interpersonal, yaitu cara menjadikan hubungan dengan orang lain lebih efektif.

Orang yang Emotional Quotientnya tinggi dipastikan akan melakukan hal-hal yang positif yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Orang yang Emotional Quotientnya tinggi juga lebih mempunyai sikap yang stabil dan tidak mudah terbawa oleh arus yang ada di tengah masyarakat. Sedangkan konformitas adalah penampilan perilaku seseorang yang disebabkan orang lain melakukannya tanpa mengetahui latar belakangnya atau karena takut dianggap menyimpang ketika memilih tindakan yang berbeda dengan komunitasnya.

Secara teoritis orang yang Emotional Quotientnya tinggi diyakini memiliki tingkat konformitas yang rendah. Orang yang Emotional Quotientnya tinggi dalam bertindak dipastikan mempunyai berbagai pertimbangan sekira tidak merugikan orang lain sekaligus tidak merugikan diri sendiri, oleh karenanya tingkat konformitasnya rendah karena konformitas itu hanya berlaku bagi orang yang tidak punya pendirian yang kuat, orang yang selalu bimbang dan tidak punya landasan kuat dalam menentukan sikap yang harus diambilnya.

2.5.3. Hubungan wara' dan Emotional Quotient dengan tingkat konformitas santri

Berdasarkan uraian di atas diduga kuat bahwa antara wara' dan Emotional Quotient dengan tingkat konformitas santri ada hubungan yang sangat kuat tetapi hubungan negative. Secara teoritis apabila seseorang mempunyai pengamalan konsep wara' yang tinggi dan memiliki Emotional Quotient yang tinggi maka akan diikuti oleh tingkat konformitasnya yang rendah. Hal ini dikarenakan disamping orang yang wara sangat selektif dalam bertindak dia juga mempunyai pertimbangan-pertimbangan yang kuat dan matang dalam bertindak sehingga kemungkinan dia berperilaku mengikuti arus tanpa mengerti dasar-dasarnya kecil kemungkinannya



Gambar 1: Paradigma Penelitian

Keterangan :

1. ry_{X1} adalah koefisien korelasi parsial antara variabel wara (X 1) dan variabel konformitas (Y) santri Pondok Pesantren Al Inaayah Bogor
2. ry_{X2} adalah koefisien korelasi parsial variabel Emotional Quotient(X2) dan variabel konformitas (Y) santri Pondok Pesantren Al Inaayah Bogor

3. $r_{yx \ 1x \ 2}$ adalah koefisien korelasi regresi ganda variabel wara' (X_1) dan variabel Emotional Quotient (X_2) secara bersama-sama dengan variabel konformitas (Y) santri Pondok Pesantren Al Inaayah Bogor

2.6. Hipotesis Penelitian

1. H_01 :Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Wara' dengan Konformitas.
2. H_a1 :Terdapat hubungan yang signifikan antara Wara' dengan Konformitas.
3. H_02 :Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Emotional Quotient dengan Konformitas.”
4. H_a2 :Terdapat hubungan yang signifikan antara Emotional Quotient dengan Konformitas.
5. H_03 :Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Wara' dan Emotional Quotient dengan Konformitas secara bersama-sama.
6. H_a3 :Terdapat hubungan yang signifikan antara Wara' dan Emotional Quotient dengan Konformitas secara bersama-sama